

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Rosa Priskila Sitanggang, Dwi Ratmono¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aimed to analyze the good corporate governance and corporate social responsibility disclosure on financial performance as well as through earnings management as a mediating variable. The dependent variable in this research is financial performance measured by proxies ROA, EPS and TOBIN'S Q, while the independent variables in this research are the good corporate governance measured by proxies the independent board of commissioners proportion, audit committee, sum of meeting audit committee and corporate social responsibility measured use index 91 Global Reporting Initiative. Also, this research adds earnings management as mediating variable.

This research used 98 samples of manufacturing companies listed on The Indonesia Stock Exchange in 2016 & 2017. The data used in this study were analyzed using partial least square and carried out with the help of software WarpPLS 6.0 to examine the hypothesis.

The result shows that there is positive effect good corporate governance on financial performance, no effect corporate social responsibility disclosure on financial performance, no effect good corporate governance on earnings management, there is positive effect corporate social responsibility disclosure on earnings management, there is positive effect earnings management on financial performance, no effect mediation earnings management on the good corporate governance to financial performance and there is positive effect mediation earnings management on corporate social performance to financial performance.

Keywords: Earnings management, Corporate social responsibility, Good corporate governance, Financial performance.

PENDAHULUAN

. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan perusahaan juga merupakan suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan sangat penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan yang memiliki kaitan dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan nilai (*value*) perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dapat mengurangi risiko dewan-dewan untuk menguntungkan diri sendiri dan umumnya tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor (Gumilang *et al.*, 2015). Sehingga, tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Bukan hanya itu saja, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maryanti dan Tjahjadi (2013) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA (*Return On Assets*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

¹ Corresponding author

Kehadiran tata kelola perusahaan mutlak diperlukan dalam suatu organisasi, mengingat bahwa perusahaan membutuhkan sistem tata kelola perusahaan yang mana akan membantu membangun kepercayaan pemegang saham dan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan di perlakukan dengan adil. Sistem tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan perlindungan yang efektif terhadap pemegang saham untuk memulihkan investasi mereka secara wajar, tepat dan efisien dan memastikan bahwa manajemen bertindak untuk mendapatkan keuntungan pada perusahaan (Laksmi dan Kamila, 2018).

Perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan para pemangku kepentingan dalam praktik bisnis melalui penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Kegiatan CSR didasarkan pada teori legitimasi yang menegaskan bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan terletak, dimana perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan operasionalnya diterima secara “ sah “ (Deegan, 2002).

Manajemen laba dapat terjadi sebagai akibat dari ketidaksesuaian informasi antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) dimana manajer memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik tetapi tidak menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam keadaan ini diperlukan kontrol yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan antara kedua belah pihak. Salah satu control yang dapat digunakan adalah tata kelola perusahaan. Uwuigbe dkk. (2014) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris dan komisaris independen dapat menurunkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, sedangkan kualitas CEO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kegiatan CSR sering digunakan oleh manajer perusahaan sebagai strategi pertahanan dalam mengelola laba perusahaan. Manajer memanipulasi pendapatan dengan menggunakan kegiatan CSR sebagai strategi untuk memelihara hubungan dan mendapatkan dukungan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan (Prior dkk., 2008).

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan, peneliti terdorong untuk melakukan pengujian kembali terkait ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Peneliti berniat untuk menguji kembali variabel independen yang telah digunakan oleh (Laksmi dan Kamila, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Kamila (2018) menggunakan tata kelola perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel independen dengan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan manajemen laba sebagai variabel mediasi. Indikator pengukuran variabel tata kelola perusahaan terdiri dari tiga indikator yaitu proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat merefleksikan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keterbatasan penelitian tersebut mendorong peneliti untuk mengganti indikator kepemilikan institusional menjadi indikator lain. Riset *gap* dalam penelitian ini, peneliti mengganti kepemilikan institusional yang merupakan indikator pengukuran variabel independen tata kelola perusahaan menjadi jumlah komite audit dan jumlah rapat komite audit. Peneliti menggunakan komite audit sebagai indikator pengukuran variabel tata kelola perusahaan karena keberadaan komite audit sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam aspek memaksimalkan fungsi pengawasan. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah anggota komite audit, maka peran komite audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif (Yunizar dan Rahardjo, 2014). Sehingga variabel tata kelola perusahaan pada penelitian ini memiliki indikator pengukuran yaitu Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Kualitas Audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan suatu hubungan yang terjadi antara dua pihak yaitu agen dan prinsipal. Prinsipal mengontrak agen untuk mengerjakan pekerjaan tertentu dan memberikan imbalan kepada mereka. Prinsipal mendelegasikan pekerjaannya kepada agen dengan harapan agen dapat memenuhi permintaan atas kepuasan kepentingan prinsipal (Eisenhardt, 1989).

Teori stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuan perusahaan menyeimbangkan beragam kepentingan dari para stakeholder atau pemangku kepentingan. Jika mampu, maka perusahaan akan meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, serta laba.

Teori legitimasi

Teori legitimasi dilihat sebagai sistem orientasi perspektif, dimana perusahaan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat di tempat-tempat dimana perusahaan melaksanakan aktivitasnya. Oleh karena itu, teori legitimasi digunakan sebagai dasar perusahaan dalam mengungkapkan kegiatan CSR. Deegan (2002) menjelaskan bahwa legitimasi dapat diperoleh ketika ada kesesuaian antara keberadaan suatu perusahaan yang tidak mencampuri atau sesuai (kongruen) dengan keberadaan sistem nilai dalam masyarakat dan lingkungan.

Kinerja keuangan

Menurut Sucipto (2004) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya dimilikinya.

Tata kelola perusahaan

Siswantaya (2007) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai perangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan dan pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka. Tata kelola perusahaan muncul dari kepentingan perusahaan yang memastikan bahwa dana prinsipal/investor yang diinvestasikan digunakan secara tepat dan efisien. Menurut Peraturan OJK 33/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris, jumlah anggota Komisaris Independen paling sedikit 2 (dua) orang. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Menurut Peraturan OJK 55/2015 tentang Pedoman Komite Audit, Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik dan Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

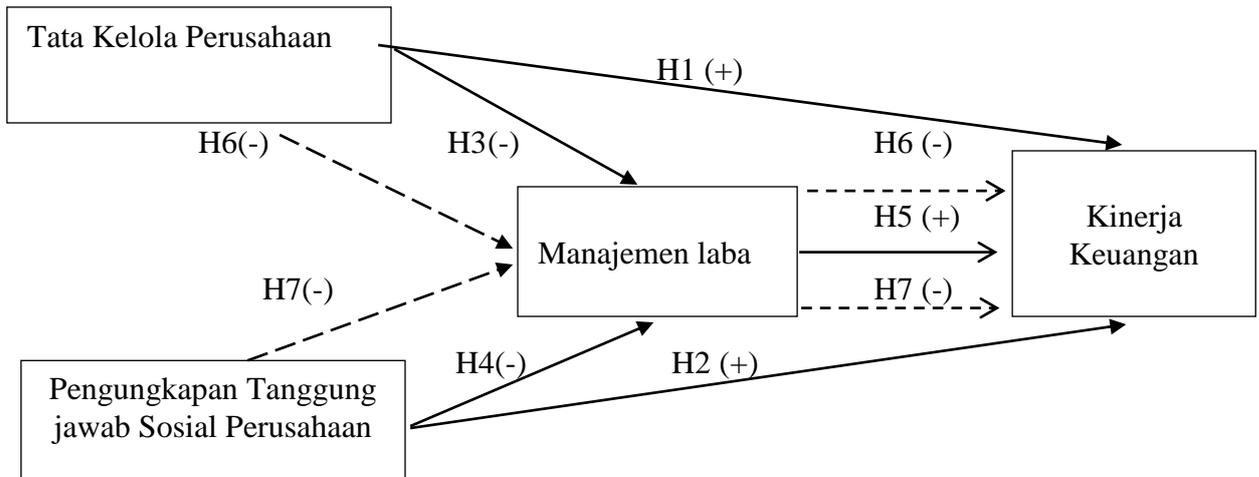
Menurut ISO (*International Organization for Standardization*) 26000, tanggung jawab sosial perusahaan adalah tanggung jawab organisasi dari dampak keputusan dan kegiatan organisasi terhadap masyarakat dan lingkungan, diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum dan norma perilaku internasional dan terintegrasi dengan organisasi secara keseluruhan.

Manajemen laba

Manajemen laba menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) adalah tindakan manajer yang meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit tanggung jawab mereka yang tidak memiliki hubungan dengan peningkatan dan penurunan profitabilitas perusahaan jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikirannya teoritis sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan

Penelitian oleh Dabor dkk. (2015) menemukan bukti empiris bahwa komisaris independen dengan profesionalisme yang tinggi akan menghasilkan keputusan yang lebih objektif dan dapat mengawasi manajer secara efektif. Dengan demikian, keputusan yang diambil bukan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu saja dimana manajer hanya bertindak untuk kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kinerja keuangan. Menurut Ahmed dan Hamdan (2015) elemen yang penting dalam efektivitas dewan komisaris adalah memiliki komisaris independen. Oleh karena itu, komisaris independen dengan jumlah yang besar dalam proses pengambilan keputusan akan lebih objektif sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan. Teori stakeholder penting dalam penelitian ini karena teori ini terkait dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan; mereka yang akan terpengaruh dan dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan. Sehingga keberadaan komisaris independen, komite audit, aktivitas komite audit dan auditor eksternal dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena semakin efektifnya dalam memonitor pihak manajemen dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh (2014) membuktikan bahwa proporsi komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang lebih baik cenderung melaporkan laba lebih konservatif daripada menggunakan prosedur akuntansi diskresioner. Jadi prosedur akuntansi perusahaan yang tidak mengacu pada standar audit dan akuntansi internasional tidak dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam mengamati perbandingan kinerja keuangan yang lebih sehat dan menghasilkan evaluasi yang lebih efektif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunizar dan Rahardjo (2014) ditemukan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen dan komite audit dalam perusahaan, maka akan semakin efektif memonitor pihak manajer dan pada akhirnya kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Berdasarkan penelitian tersebut maka tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan

Tanggung jawab sosial perusahaan mampu memenuhi kebutuhan setiap pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan internal akan lebih berdedikasi untuk berkontribusi kepada perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal akan memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan. Selain itu konsumen akan membeli lebih banyak produk atau layanan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat (Chen dan Wang, 2011). Hal ini sesuai dengan konsep teori stakeholder yang mengasumsikan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab terhadap berbagai kelompok dalam masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap perusahaan

karena keputusan dan perilaku yang dibuat akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Hubungan yang baik antara masyarakat dan perusahaan akan menciptakan dukungan dari masyarakat yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Dukungan tersebut tercermin pada pelanggan yang setia terhadap perusahaan dan karyawan yang bekerja secara optimal untuk mendapatkan manfaat perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian yang membuktikan bahwa CSR memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Saleh dkk., 2011). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba

Penelitian yang dilakukan oleh Hazri (2008) menemukan bukti empiris bahwa tata kelola perusahaan tidak pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hermiyetti dan Manik (2010) mengatakan bahwa pengaruh yang tidak signifikan tersebut adalah keberadaan tata kelola perusahaan yang hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan perusahaan dengan hukum dan peraturan pemerintah, sehingga penerapan tata kelola perusahaan menjadi tidak efektif dan optimal dalam mengawasi tindakan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Uwuigbe dkk. (2014) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Efektivitas fungsi pengawasan oleh dewan komisaris membutuhkan independensi yang tinggi. Sesuai teori agensi, manajer lebih waspada dalam memandang komisaris independen terhadap masalah agen yang mana sebagai komisaris independen sepenuhnya didedikasikan untuk mengawasi kinerja dan perilaku manajemen karena juga perlunya mendukung komisaris independen untuk memperkuat reputasi mereka sebagai ahli dalam mengambil keputusan. Pengawasan ini tentu saja dapat mencegah atau mengurangi manajemen laba karena pengawasan tersebut menjadi intensif bagi manajemen sebagai agen untuk bertindak sebaik mungkin demi kepentingan prinsipal yaitu pemangku kepentingan. Dan menekan perilaku menyimpang agar dapat mempertanggung jawabkan tugasnya dengan benar. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba

Perusahaan yang terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial mempertahankan hubungan jangka panjang dengan investor sehingga perusahaan akan berusaha untuk tidak mempraktikkan manajemen laba untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan investor (Chih dan Kang, 2008). Penelitian Carroll (1979) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah tanggung jawab etika perusahaan dan praktik tanggung jawab sosial perusahaan sangat diharapkan oleh pemangku kepentingan. Perusahaan yang terlibat kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan cenderung beretika dan memiliki standar perilaku yang baik dengan para pemangku kepentingan, penelitian Carroll (1979) juga mengatakan bahwa jika perusahaan mempraktikkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam kewajiban moral maka perusahaan akan cenderung membatasi keberadaan manajemen laba. Manajer yang memanipulasi data untuk kepentingan-kepentingan pribadi mereka akan menurunkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan karena perusahaan dianggap membahayakan kepentingan para pemangku kepentingannya. Teori agensi dan teori legitimasi penting dalam penelitian ini karena praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang dikehendakinya dan juga dalam menjalankan tanggung jawab sosial, manajemen perusahaan membutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat yang kondusif agar perusahaan dapat beroperasi dengan tenang atau dengan kata lain perusahaan memerlukan legitimasi dari masyarakat sekitarnya. Perusahaan yang berkomitmen pada tanggung jawab sosial akan berusaha mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer karena manajemen laba dianggap bertentangan terhadap tanggung jawab manajemen yaitu memberikan informasi keuangan yang sesuai dengan kenyataannya (Gras-Gil dkk., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolyn (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara tingginya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memutuskan untuk melaporkan kegiatan CSR yang tinggi mencerminkan pengungkapan yang lebih luas, transparansi dan hal ini akan mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan

Manajemen laba berkaitan erat dengan tingkat laba yang diperoleh. Hal itu karena laba yang diperoleh oleh suatu entitas sering dijadikan sebagai patokan bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai tingkat keberhasilan suatu entitas. Oleh karena itu, munculnya dorongan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2015) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Sukaesih dan Risa (2014) yang menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat meningkatkan kualitas kinerja keuangan perusahaan pada saat tertentu dengan orientasi pada laba namun dapat juga menyesatkan prinsipal mengenai nilai perusahaan yang sebenarnya. Teori agensi penting dalam penelitian ini karena teori agensi mengasumsikan bahwa agen dan prinsipal semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan masing-masing. Sehingga laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara masing-masing pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, prinsipal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba

Kinerja keuangan perusahaan ditentukan oleh tingkat keseriusannya untuk menerapkan tata kelola perusahaan. Secara teoritis, praktik tata kelola perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang dapat dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan mereka sendiri dan umumnya tata kelola perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Adanya komisaris independen yang besar dan keputusan perusahaan untuk memilih auditor eksternal dengan reputasi yang baik dapat memberikan pengawasan yang tepat kepada manajemen agar tidak melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Keberadaan kepemilikan institusional juga dapat menambah peran supervisor sebagai investor institusi yang berusaha melindungi hak-hak pemegang saham (Laksmi dan Kamila, 2018).

Pemantauan yang luas terhadap komisaris independen dan kemampuan auditor eksternal yang baik di bidang keuangan dapat meminimalkan tindakan penipuan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan seperti tindakan manajemen laba. Karena menurunnya tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen tersebut maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan laba perusahaan adalah dengan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Meningkatnya aktivitas operasional perusahaan adalah sesuatu yang manajemen akan lakukan untuk keuntungan pribadi mereka agar mendapatkan insentif yang lebih besar dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Peningkatan aktivitas operasional perusahaan akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Ching dkk. (2015) dan Laksmi dan Kamila (2018) menemukan bukti empiris bahwa mekanisme tata kelola perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan yang dimediasi oleh manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H6: Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba.

Pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba

Pengungkapan kegiatan CSR dapat membantu perusahaan mendapatkan dukungan dari lingkungan masyarakat yang kondusif agar perusahaan dapat beroperasi dengan tenang. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan membuat pelaporan keuangan menjadi transparan, mendorong manajer untuk mengurangi praktik manajemen laba. Selain itu, melalui CSR perusahaan akan meningkatkan moral karyawan dan menjaga hubungan baik dengan investor (Waddock dan Graves, 1997). Rendahnya praktik manajemen laba dalam perusahaan akan menciptakan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Kamila (2018) menemukan bahwa manajemen laba dapat memediasi hubungan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan perusahaan. Hubungan antara pengungkapan CSR dan kinerja keuangan diperlemah dengan adanya praktik manajemen laba. Semakin tingginya tingkat manajemen laba dapat mengakibatkan peningkatan program CSR yang justru akan memperburuk kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H7: Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Pengukuran variabel

Kinerja keuangan

Kinerja keuangan perusahaan menurut Sucipto (2004) adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Terdapat tiga indikator kinerja keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini. Yaitu:

(1) *Return on Asset* (ROA)

Variabel ROA mewakili rasio profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan. ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

(2) *Earning Per Shares* (EPS)

EPS menurut Atidhira dan Yustina (2017) adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba yang terkandung dalam setiap saham. EPS dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Net\ income}{Number\ of\ shares\ outstanding}$$

(3) Tobin's Q

Tobin's Q menunjukkan nilai pasar dari suatu perusahaan. Sederhananya, Tobin's Q dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut:

$$TOBIN'S\ Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan:

MVE = Nilai pasar ekuitas (harga saham x jumlah saham beredar)

DEBT = Total hutang

TA = Total aset

Tata kelola perusahaan

The Cadbury Committee (in Siswantaya, 2007) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai perangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan dan pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka.

Variabel tata kelola perusahaan terdiri dari empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tata kelola perusahaan yaitu proporsi dari komisaris independen, ukuran komite audit, aktivitas pertemuan komite audit, dan kualitas audit.

(1) Proporsi dari Komisaris Independen

$$KIND = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

Dimana KIND adalah proporsi dari komisaris independen.

(2) Jumlah anggota komite audit

Effendi (2005) menyimpulkan keberadaan komite audit sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran komite audit, maka peran komite audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif. Adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang baik.

(3) Jumlah rapat komite audit

Rapat dan pertemuan komite audit penting artinya bagi keberhasilan kerja komite audit. Menurut Peraturan OJK 55/2015 tentang Pedoman Komite Audit, Komite audit harus mengadakan rapat paling sedikit setiap tiga bulan. Beasley (2004) menemukan bahwa komite audit perusahaan yang melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan memiliki frekuensi pertemuan lebih sedikit daripada komite audit perusahaan yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian Pamudji (2010) menunjukkan frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba yang berakibat kesulitan keuangan.

(4) Kualitas Audit

Variabel kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy yaitu klien yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Big 4 akan diberi nilai 1, sedangkan klien yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik non-Big 4 akan diberi nilai 0. Kantor Akuntan Publik Big 4 dianggap memiliki keahlian dan reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik non-Big 4.

Pengungkapan CSR

Variabel CSR dalam penelitian ini didefinisikan sebagai semua kegiatan perusahaan yang tidak didasarkan pada paksaan hukum suatu negara dimana perusahaan itu beroperasi dan tidak ditujukan untuk mengambil keuntungan tetapi untuk tujuan sosial saja (McWilliams dan Siegel, 2001). Pengukuran CSR dalam penelitian ini akan menggunakan indeks 91 *Global Reporting Initiative*. Metode checklist digunakan untuk melihat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan item tanggung jawab sosial akan diberi nilai 1, sedangkan mereka yang tidak mengungkapkan diberi nilai 0. Berikut rumus yang digunakan pada penelitian ini:

$$CSR = \frac{\text{Total value of "1"}}{\text{Number of item GRI - G4 2013}}$$

Manajemen laba

Penelitian ini menggunakan akrual diskresioner sebagai indikator pada manajemen laba. Pengukuran ini menggunakan model Jones (1995) yang telah di modifikasi. Formula dari modifikasi model Jones adalah sebagai berikut:

- (1) Menghitung *Total Accrual* (TAC)

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- (2) Menghitung nilai parameter dari 1,2 dan 3 dengan model Jones (1991) :

$$TA_{it} = 1 + 2\Delta REV_{it} + 3PPE_{it} + \epsilon_{it}$$

Untuk menskalakan data, semua variabel diatas dibagi dengan aset tahun sebelumnya. Jadi rumusnya menjadi :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + 2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + 3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Nilai parameter 1, 2 dan 3 adalah nilai estimasi dengan regresi OLS.

- (3) Dengan menggunakan nilai parameter 1,2 dan 3, nilai akrual nondiskresioner dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$NDA_{it} = 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + 2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + 3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

- (4) *Total accrual* adalah jumlah akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator akrual manajemen laba dihitung dengan mengurangkan total akrual dengan akrual diskresioner.

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA _{it}	= Total akrual perusahaan i pada tahun t
NI _{it}	= Laba bersih perusahaan i pada tahun t
CFO _{it}	= Arus kas operasi perusahaan pada tahun t
NDA _{it}	= Akrual nondiskresioner perusahaan i pada tahun t
ΔREV _{it}	= Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
ΔREC _{it}	= Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
PPE _{it}	= aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
A _{it-1}	= total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
B	= Koefisien regresi
ε _{it}	= error term perusahaan i tahun t

Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diambil dari laporan tahunan perusahaan, laporan keuangan perusahaan yang telah selama periode 2016 & 2017. Laporan tersebut dapat diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan juga pada situs website setiap perusahaan manufaktur yang terdapat di Indonesia.

Model analisis

Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Penelitian ini menggunakan model pengukuran formatif. Evaluasi kelayakan pengukuran variabel laten formatif menggunakan dua kriteria yaitu bobot (weight) harus signifikan (p-value <0,05) dan nilai VIF kurang dari 3,3 (Kock, 2013). Jika kedua syarat tersebut telah terpenuhi, maka pengukuran konstruk formatif telah dinilai layak.

Uji Model Analisis Persamaan Struktural

Model struktural (*inner model*) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan melihat koefisien determinasi yang dijelaskan dengan nilai R², relevansi prediktif (*Q-squared*), pengukuran *effect size*

dan *Goodness of fit model*. Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) 0,75; 0,50; 0,25 untuk setiap variabel laten endogen dalam model struktural dapat diinterpretasikan sebagai substansial, moderat dan lemah. Nilai *Q-squared* lebih besar dari nol mengindikasikan bahwa variabel laten eksogen mempunyai relevansi prediktif pada variabel laten endogen yang dipengaruhi. Ukuran efek (*effect size*) dihitung sebagai nilai absolut kontribusi individual setiap variabel laten prediktor pada nilai *R-squared* variabel kriteria. *Effect size* dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu lemah (0,02), medium (0,15) dan besar (0,35).

Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dibuat berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk menilai pengaruh variabel secara terpisah. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah H_a diterima jika nilai $p < 0,05$ dan H_0 ditolak jika nilai $p > 0,05$.

Jika p-value lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Pada penelitian ini terdapat 2 tipe pengujian yaitu pengujian langsung dan pengujian tidak langsung. Pengujian langsung menggunakan pengujian hipotesis probabilitas dan pada pengujian tidak langsung menggunakan PLS SEM model. Sehingga dapat disimpulkan persamaan regresi untuk menguji hipotesis beserta keterangannya sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 CSR \dots + \epsilon$$

$$KINERJA = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 CS + \beta_3 EM \dots + \epsilon$$

Keterangan :

- EM : Manajemen Laba
- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- GCG : Mekanisme Tata Kelola Perusahaan
- CSR : Tanggung jawab Sosial Perusahaan
- KINERJA : Kinerja Keuangan Perusahaan
- ϵ : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016&2017.

Table 1
Penetapan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2107	159
2	Jumlah perusahaan yang tidak memenuhi kriteria serta data yang dibutuhkan tidak secara konsisten lengkap dilaporkan (komisaris independen, komite audit, tanggungjawab sosial perusahaan)	61
	Sampel penelitian	98
	Total sampel (98 x 2)	196
	Jumlah sampel penelitian	196

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Berdasarkan tabel di bawah ini diketahui bahwa 11 indikator setiap variabel memiliki nilai *p-value* kurang dari 0,05 yang artinya signifikan. Begitu juga nilai VIF, berdasarkan tabel tersebut nilai VIF kurang dari 2,5. Kedua syarat uji model pengukuran (outer model) telah terpenuhi sehingga pengukuran konstruk formatif telah dinilai layak.

Tabel 2
Indicator weight

	GC G	CSR	EM	KINERJ A	Type	SE	P value	VIF	WL S	ES
AQ	0,40 0	0,00 0	0,00 0	0,000	Format if	0,06 6	<0,00 1	1,031	1	0,206
KIND	0,25 4	0,00 0	0,00 0	0,000	Format if	0,06 8	<0,00 1	1,010	1	0,083
AC	0,57 9	0,00 0	0,00 0	0,000	Format if	0,06 4	<0,00 1	1,072	1	0,432
ACMEE T	0,46 4	0,00 0	0,00 0	0,000	Format if	0,06 5	<0,00 1	1,048	1	0,278
EKO	0,00 0	0,29 7	0,00 0	0,000	Format if	0,06 7	<0,00 1	1,052	1	0,132
LING	0,00 0	0,51 1	0,00 0	0,000	Format if	0,06 5	<0,00 1	1,222	1	0,391
SOS	0,00 0	0,56 5	0,00 0	0,000	Format if	0,06 4	<0,00 1	1,279	1	0,477
EM	0,00 0	0,00 0	1,00 0	0,000	Format if	0,05 9	<0,00 1	0,000	1	1,000
ROA	0,00 0	0,00 0	0,00 0	0,530	Format if	0,06 4	<0,00 1	1,087	1	0,387
EPS	0,00 0	0,00 0	0,00 0	0,458	Format if	0,06 5	<0,00 1	1,052	1	0,289
TOBINS Q	0,00 0	0,00 0	0,00 0	-0,485	Format if	0,06 5	<0,00 1	1,065	1	0,324

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Model analisis persamaan struktural

Evaluasi model struktural dapat melihat *R-squared*, *Q-squared*, *Effect size*, *Goodness of fit Model*, dan nilai signifikansi koefisien jalur apakah memiliki pengaruh atau tidak pada konstruk (Latan dan Ghozali, 2016). *R-squared* digunakan untuk menunjukkan seberapa besar persentase variansi konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model. Nilai *R-squared* pada penelitian ini adalah sebesar 0,021 untuk manajemen laba dan 0,184 untuk kinerja keuangan. *R-squared* sebesar 0,021 yang berarti bahwa variansi variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel tata kelola perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 2,1% dan sisanya sebesar 97,9% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian. Selanjutnya, *R-squared* sebesar 0,184 yang berarti bahwa variansi variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 18,4% dan sisanya 81,6% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

Tabel 3
Koefisien Determinasi

GCG	CSR	EM	KINERJA
		0,021	0,184

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Q-squared digunakan untuk menilai validitas deskriptif atau relevansi dari sekumpulan variabel laten eksogen pada variabel laten endogen. *Q-squared* lebih besar dari nol menunjukkan bahwa hasil estimasi model penelitian memiliki validitas deskriptif yang baik. Berikut tabel hasil *Q-squared*:

Tabel 4
Q-squared coefficients

GCG	CSR	EM	KINERJA
		0,027	0,190

Output *Q-squared* model penelitian ini menunjukkan bahwa *Q-squared* bernilai lebih besar dari nol yaitu senilai 0,027 untuk variabel manajemen laba dan 0,190 untuk variabel kinerja keuangan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan hasil estimasi model penelitian menunjukkan validitas prediktif yang baik.

Evaluasi *effect size* digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi variansi variabel eksogen terhadap variabel endogen. Terdapat beberapa kategori nilai untuk menginterpretasikan *effect size*, yaitu 0,02 (kecil), 0,15 (menengah), dan 0,35 (besar).

Tabel 5
Effect sizes

	GCG	CSR	EM	KINERJA
EM	0,002	0,019		
KINERJA	0,106	0,007	0,079	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel tata kelola perusahaan, pengungkapan CSR dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan memiliki nilai *effect size* dengan kategori kecil yang masing masing bernilai 0,106, 0,007, dan 0,079.

Pengujian hipotesis

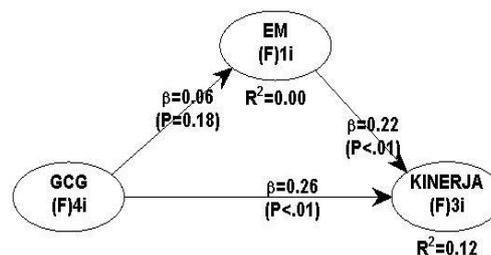
Tabel 6
Pengujian Hipotesis Langsung (direct effect)

Hipotesis	Variabel Independen	Variabel Dependen	β -value	p-value
H1	Tata Kelola Perusahaan	Kinerja Keuangan	0,31	<0,01
H2	Pengungkapan CSR	Kinerja Keuangan	0,04	0,28
H3	Tata Kelola Perusahaan	Manajemen Laba	0,05	0,23
H4	Pengungkapan CSR	Manajemen Laba	0,14	0,02
H5	Manajemen Laba	Kinerja Keuangan	0,28	<0,01

Sumber : Data yang diolah, 2019

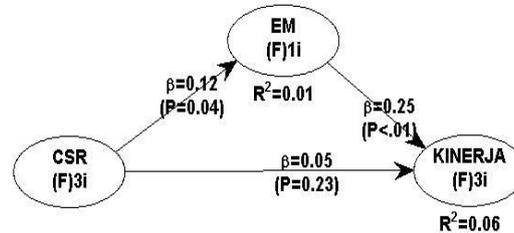
Tabel 4.9 menjelaskan hasil pengujian hipotesis langsung. Pengujian hipotesis langsung (*direct effect*) digunakan untuk menguji H1, H2, H3, H4, dan H5. Nilai *p-value* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Gambar 2
Pengujian Hipotesis Tidak Langsung Mekanisme GCG



Gambar 4.2 merupakan pengujian hipotesis dengan pengujian mediasi SEM-PLS dengan metode VAF. Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pengaruh tidak langsung tersebut tidak signifikan, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel pemediasi tidak mampu menyerap atau mengurangi pengaruh langsung pada tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Gambar 3
Pengujian Hipotesis Tidak Langsung Pengungkapan CSR



Gambar 4.3 merupakan pengujian hipotesis dengan pengujian mediasi SEM-PLS dengan metode VAF. Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pengaruh tidak langsung tersebut signifikan, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel pemediasi mampu menyerap atau mengurangi pengaruh langsung antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya menghitung *Variance Accounted For* (VAF) dengan rumus pengaruh tidak langsung/pengaruh total. Pengaruh total adalah pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung.

Dalam pengujian manajemen laba sebagai pemediasi hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan, nilai VAF dapat dihitung pada tabel 4.10. Hasil perhitungan VAF menunjukkan nilai sebesar 0,375 atau 37,5%. Nilai ini di antara 20% -80% sehingga menunjukkan manajemen laba sebagai pemediasi parsial.

Tabel 7
Perhitungan VAF

Pengaruh tidak langsung = 0,12*0,25	0,03
Pengaruh langsung = 0,05	0,05
Pengaruh total = 0,03 + 0,05	0,08
VAF = pengaruh tidak langsung/pengaruh total = 0,03/0,08	0,375

Berdasarkan gambar dan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh mediasi manajemen laba pada pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan namun tidak ada pengaruh mediasi manajemen laba pada tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Setelah langkah tabulasi, pengolahan data menggunakan SPSS 23 untuk mendapatkan hasil perhitungan dari manajemen laba yang merupakan variabel mediasi lalu kemudian pengolahan data dengan menggunakan WarpPLS 6.0. Selanjutnya menganalisis serta menginterpretasikan hasil maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan memiliki nilai *p-value* sebesar <0,01 dan koefisien sebesar 0,31. Semakin baiknya tata kelola perusahaan diterapkan oleh perusahaan maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan memiliki *p-value* sebesar 0,28 dan koefisien sebesar 0,04. Tinggi atau rendahnya pengungkapan CSR pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba memiliki *p-value* sebesar 0,23 dan koefisien sebesar 0,05. Semakin baik atau tidaknya pengawasan yang dilakukan oleh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba atau tidak.

4. Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pengungkapan CSR terhadap manajemen laba memiliki p -value sebesar 0,02 dan koefisien 0,14. Semakin tingginya pengungkapan CSR akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.
5. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Manajemen laba terhadap kinerja keuangan memiliki p -value sebesar <0,01 dan koefisien 0,28. Manajemen laba dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
6. Tidak ada pengaruh mediasi manajemen laba terhadap hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan. Hubungan ttata kelola perusahaan terhadap manajemen laba memiliki nilai p -value sebesar 0,18 dan koefisien 0,06 sehingga pengaruh tidak langsung tidak signifikan. Manajemen laba tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan.
7. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba memiliki pengaruh positif . Hubungan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba memiliki nilai VAF sebesar 0,375 atau 37,5%. Manajemen laba tidak dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan perusahaan.

REFERENSI

- Ahmed, E., & Hamdan, A. (2015). The Impact of Corporate Governance on Firm Performance: Evidence from Bahrain Stock Exchange. *European Journal of Business and Innovation Research*, 11(2),21-37.
- Carolyn, L.S. (2017). Manajemen laba dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan komisaris independen kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 11-16.
- Carroll, A. B. (1979). A Three-Dimensional Conceptual Model of Corporate Performance. *Academy of Management Review*. 4(4), 497-505.
- Chen, H., & Wang, X. (2011). Corporate social responsibility and corporate financial performance in China: An empirical research from Chinese firms. *Corporate Governance*, 11(4) 361-370.
- Chih, H. L., Shen, C. H., & Kang, F. C. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence. *Journal of Business Ethics*, 79(1), 179-198.
- Ching, C. P., Teh, B. H., San, O. T., & Hoe, H. Y. (2015). The relationship among audit quality, earnings management, and financial performance of Malaysian public listed companies. *International Journal of Economics and Management*, 5(4), 16-20.
- Dabor, A. O., Isiavwe, D. T., Ajagbe, M. A., & Oke, A. O. (2015). Impact of Corporate Governance on Firm Performance. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(6), 634–653.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 4(2), 56-58.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : and Assessment Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitudes of students and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management. *Journal of Business Ethics*.11(2), 43-47.
- Gras-Gil, E., Palacios Manzano, M., & Hernández Fernández, J. (2016). Investigating the relationship between corporate social responsibility and earnings management: Evidence from Spain. *BRQ Business Research Quarterly*, 14(1), 65-69.
- Gumilang, F., Suhadak, & Sri, M. (2015). Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 15(1), 32-37.
- Hazri, M. (2008). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen

- Laba : Studi Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam CGPI. *TAZKIA Islamic Business and Finance Review*, 37–49.
- Hermiyetti, & Manik, E. N. (2010). The Influence of Good Corporate Governance Mechanism on Earnings Management: Empirical Study in Indonesian Stock Exchange Listed Company for Periods of 2006-2010. *Indonesian Capital Market Review*.4(2), 23-26.
- IAI (2007), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indriana, I. E. (2008). Dampak implementasi tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 13(1), 23-30.
- Laksmi, A. C., & Kamila, Z. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(1).
- Nasution, R. D. (2015). Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 54–67.
- Saleh, M., Zulkifli, N., & Muhamad, R. (2011). Looking for evidence of the relationship between corporate social responsibility and corporate financial performance in an emerging market. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 22(1), 87-95.
- Siswantaya, I.G. (2007). Mekanisme tata kelola perusahaan dan manajemen laba (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Jakarta). *Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*. 112-120.
- Sukaesih, & Risa, N. (2014). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Gcg Sebagai Variabel 2009-2011), (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun. *Jrak*, 5(1), 70–84.
- Teguh, A. T. (2014). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*. 4(2), 26-34.
- Uwuigbe, U., Uwuigbe, O. R., & Bernard, O. (2014). the Effects of corporate governance mechanisms on Earnings Management of Listed Firms in Nigeria. *Accounting and Management Information Systems.*, 4(2), 32-38.
- Waddock, S. A., & Graves, S. B. (1997). The corporate social performancefinancial performance link. *Strategic Management Journal*, 3(5), 47-50.
- Yunizar, R. I., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(4), 175–184.